

BAB 1

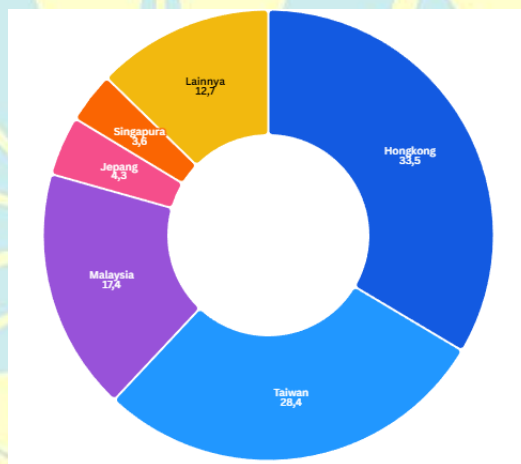
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi saat ini, perekonomian antar negara saling terkoneksi. Hambatan dalam sektor perdagangan, arus investasi, hingga transfer teknologi kini menjadi semakin minim dan menjangkau area yang lebih luas. Dampak dari integrasi ini juga merambah ke sektor ketenagakerjaan, di mana mobilitas pekerja lintas batas wilayah negara menjadi sebuah tren yang lumrah. Mengacu pada laporan *International Labour Organization* (ILO), populasi pekerja migran di tingkat global diprediksi telah menembus angka 167,6 juta jiwa, atau berkontribusi sekitar 4,7 persen dari total angkatan kerja dunia pada tahun 2022. Angka tersebut menegaskan bahwa perpindahan tenaga kerja antarnegara telah bergeser menjadi sebuah fenomena struktural yang inheren dalam tatanan ekonomi dunia, bukan lagi sekadar keputusan personal individu.

Bagi sebagian angkatan kerja di Indonesia, memburu peluang kerja di luar negeri menjadi strategi rasional demi memperbaiki taraf hidup dan mencukupi kebutuhan finansial keluarga. Berdasarkan estimasi dari *International Organization for Migration* (IOM) pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara asal pekerja migran terbesar di kawasan ASEAN. Tidak hanya itu, migrasi internasional juga berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia melalui remitansi. Menteri Perlindungan Pekerja

Migran Indonesia mengatakan, pada tahun 2024 remitansi pekerja migran tercatat sebesar US\$ 15,7 miliar atau sekitar Rp 253 triliun, menyumbang 1% PDB (Yudi, 2025). Data Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2024 menunjukkan terdapat 297.434 penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI), dengan 87,29 persen di antaranya terkonsentrasi hanya di lima negara tujuan yaitu Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura (BP2MI, 2024). Konsentrasi ini menandakan bahwa migrasi PMI tidak bersifat acak, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, pasar kerja, dan institusi di negara tujuan. Konsentrasi yang tinggi ini tergambar secara visual dalam Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Konsentrasi Penempatan Pekerja Migran Indonesia tahun 2024

Sumber: BP2MI (2024)

Dinamika penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke negara tujuan pada tahun 2014 – 2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014, terdapat 35.050 PMI yang bekerja di Hong Kong, tapi jumlah ini turun drastis pada 2015 dan 2016. Setelah itu, muncul lonjakan penempatan PMI di tahun 2017 menjadi 69.182 orang, dan terus meningkat hingga stabil di atas 70.000 orang hingga

2019. Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan penempatan PMI di Hong Kong pada tahun 2020 (53.178 orang) dan 2021 (52.278 orang), meskipun begitu, Hong Kong tetap menjadi destinasi utama bagi PMI di tengah pandemi. Setelah pandemi mulai terkendali, penempatan PMI menunjukkan tren positif. Sejak 2022, angka PMI ke Hong Kong terus naik dan mencapai titik tertinggi 99.773 orang pada 2024, menjadikan posisi Hong Kong sebagai negara tujuan terbesar bagi Pekerja Migran Indonesia.

Taiwan secara rutin mencatat jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang tinggi, terutama pada periode sebelum pandemi. Negara ini menjadi tujuan utama PMI pada tahun 2014, dengan menerima 82.665 pekerja. Jumlah tersebut cenderung stabil hingga 2019. Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap penempatan PMI di Taiwan, menyebabkan penurunan drastis menjadi 34.287 pekerja pada tahun 2020. Di tahun 2021 penurunan terus berlanjut dengan hanya 7.789 pekerja. Namun, sejak 2022, terjadi pemulihan bertahap, dengan penempatan PMI mencapai 53.471 orang. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2024, dengan jumlah PMI yang ditempatkan meningkat menjadi 84.581 orang.

Negara tetangga, Malaysia menjadi salah satu negara tujuan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pada tahun 2014, tercatat sebanyak 127.870 PMI bekerja di Malaysia. Meskipun angka tersebut mengalami fluktuasi di tahun-tahun berikutnya, Malaysia tetap menjadi salah satu negara pilihan hingga 2019. Pada tahun 2020, jumlah PMI yang ditempatkan hanya 14.742, dan terus menurun drastis menjadi 563 orang pada tahun 2021 akibat dari Pandemi

Covid-19. Pada tahun 2022, jumlah PMI meningkat menjadi 43.125 orang, tren pemulihan ini berlanjut hingga tahun 2024 dengan jumlah penempatan mencapai 51.723 orang. Meskipun demikian, angka tersebut masih jauh di bawah capaian tertinggi pada tahun sebelum pandemi.

Penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Jepang memiliki perkembangan yang menarik jika dibandingkan dengan negara tujuan lainnya. Sebelum pandemi Covid-19, Jepang bukanlah prioritas utama bagi calon pekerja migran Indonesia, dengan jumlah penempatan yang relatif sedikit dan cenderung stabil, yaitu antara 75 hingga 538 orang setiap tahun dari tahun 2015 hingga 2019. Di awal pandemi pada tahun 2020, jumlah PMI di Jepang hanya 753 orang, lalu menurun menjadi 359 pada tahun 2021. Akan tetapi, setelah pandemi Covid-19 mereda, terjadi perubahan besar dalam tren penempatan PMI ke Jepang. Pemerintah Jepang mulai membuka kesempatan bagi pekerja asing melalui berbagai program perekrutan tenaga kerja terampil, seperti *Specified Skilled Worker* (SSW). Kebijakan yang diperbarui ini secara langsung meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah PMI yang drastis, dari 5.832 orang pada tahun 2022 menjadi 9.673 orang pada tahun 2023, dan terus bertambah hingga mencapai 12.720 orang pada tahun 2024.

Perkembangan penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Singapura sebelum pandemi Covid-19 pun, menunjukkan tren menurun. Dari 31.680 orang pada 2014, jumlah tersebut terus berkurang menjadi 19.356 orang pada 2019. Pandemi Covid-19 kemudian semakin memperburuk situasi tersebut.

Penempatan PMI ke Singapura anjlok tajam pada tahun 2020 dan 2021, mencapai titik terendah yaitu 3.217 orang pada 2021. Tidak seperti Hong Kong dan Taiwan yang pemulihannya cukup cepat, atau Jepang yang bahkan mengalami lonjakan pasca-pandemi, peningkatan penempatan PMI ke Singapura terjadi perlahan dan bertahap. Jumlah PMI meningkat menjadi 6.619 orang pada 2022, kemudian menjadi 7.883 orang pada 2023. Penempatan PMI baru kembali mencapai lebih dari 10.819 orang pada tahun 2024. Data tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Penempatan Pekerja Migran Indonesia

Tahun	Negara tujuan				
	Hong Kong	Taiwan	Malaysia	Jepang	Singapura
2014	35050	82665	127870	2428	31680
2015	15322	75304	97748	468	20895
2016	14434	77087	87623	75	17700
2017	69182	62823	88991	538	13379
2018	73917	72373	90671	458	18324
2019	71779	79573	79659	486	19356
2020	53178	34287	14742	753	4481
2021	52278	7789	563	359	3217
2022	60065	53471	43125	5832	6619
2023	88167	83142	72257	9673	7883
2024	99773	84581	51723	12720	10819

Sumber: BP2MI (2024)

Pekerja Migran Indonesia (PMI) tidak hanya berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga mencakup individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi, mulai dari diploma, sarjana, hingga pascasarjana. Profil pendidikan PMI selama tahun 2014 – 2024, menunjukkan dinamika menarik dalam komposisi tingkat pendidikan para pekerja migran. Di tahun 2014, PMI dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA)

paling banyak bekerja di luar negeri. Walaupun begitu, PMI dengan pendidikan diploma dan sarjana sudah mulai terlihat, meskipun jumlahnya masih sedikit, yaitu 17.355 dan 3.956 orang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa migrasi tenaga kerja Indonesia pada tahun 2014 masih didominasi oleh sektor pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja dengan keterampilan rendah hingga menengah.

Pada tahun 2015–2019, jumlah PMI di semua jenjang pendidikan mengalami fluktuasi, tetapi lulusan pendidikan menengah (SMP dan SMA) tetap menjadi kelompok terbanyak. Pada 2019, jumlah PMI lulusan SMA naik menjadi 95.919 orang, sementara lulusan SMP mencapai 115.119 orang. Seiring waktu, jumlah PMI berpendidikan tinggi memang masih terbatas, tetapi tren keberadaan lulusan diploma dan sarjana relatif stabil, memperlihatkan mulai tersedianya kesempatan kerja di luar negeri bagi tenaga kerja Indonesia yang berpendidikan tinggi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021 memberikan dampak besar pada penempatan PMI di semua tingkat pendidikan. Penurunan tajam terjadi di seluruh kategori, termasuk PMI berpendidikan tinggi. Penurunan ini mencerminkan pengaruh pembatasan perjalanan internasional dan penyusutan pasar kerja global terhadap semua lapisan tenaga kerja, tanpa memperhitungkan tingkat pendidikan.

Setelah pandemi, di tahun 2022 terlihat adanya pemulihan yang kuat dan perubahan pola dalam profil pendidikan PMI. Jumlah PMI lulusan SMA meningkat menjadi 90.954 orang pada 2022 dan terus bertambah hingga mencapai 128.480 orang pada 2024. PMI dengan pendidikan diploma dan

sarjana juga menunjukkan peningkatan yang konsisten, di tahun 2024 jumlah PMI lulusan diploma mencapai 4.505 orang, lulusan sarjana 3.421 orang, dan lulusan pascasarjana meningkat menjadi 65 orang. Meskipun porsinya masih relatif kecil, peningkatan ini menandakan adanya pergeseran dalam karakteristik migrasi PMI ke arah tenaga kerja yang lebih terdidik dan berpotensi mengisi pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan kompetensi tinggi. Data tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Profil Pendidikan Pekerja Migran Indonesia

Tahun	Tingkat Pendidikan					
	SD	SMP	SMA	Diploma	Sarjana	Pasca Sarjana
2014	138822	162731	106831	17355	3956	179
2015	90393	108725	70309	4685	1594	31
2016	64395	95945	69931	2976	1187	17
2017	101787	85545	70185	4060	1298	24
2018	97209	101824	80280	3081	1225	21
2019	62460	115119	95919	2465	1495	32
2020	27963	44366	39589	949	562	7
2021	18468	25638	26500	1613	399	6
2022	39246	64014	90954	4244	2212	47
2023	68544	92564	128104	4453	3383	60
2024	69421	91542	128480	4505	3421	65

Sumber: BP2MI (2024)

Tren positif pada Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang memiliki pendidikan tinggi, menandakan bahwa migrasi tenaga kerja Indonesia kini tidak hanya melibatkan pekerja dengan kualifikasi rendah, melainkan juga tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus.

Perpindahan tenaga kerja lintas negara dijelaskan melalui teori push–pull factors. Dalam buku “*A Theory of Migration*” oleh Lee (1966) keputusan migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) di negara asal dan faktor penarik (*pull factors*) di negara tujuan. Urbański (2022)

mengidentifikasi dan mengkategorikan faktor pendorong dan penarik migrasi ke dalam tiga ranah utama, yaitu: ekonomi, sosial, dan politik, sebagaimana terlihat pada tabel klasifikasi berikut.

Tabel 1.3 Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Area	Faktor Pendorong	Faktor Penarik
Ekonomi	Kemiskinan	Prospek upah lebih tinggi
	Pengangguran	Standar hidup yang lebih baik
	Upah rendah	Peluang pengembangan diri
	Kurangnya akses kesehatan dasar	Kesempatan kerja
	Tingginya tingkat fertilitas	Standar kesejahteraan yang baik
	Kurangnya pendidikan dasar	Kebutuhan tenaga kerja
Sosial	Diskriminasi	Reunifikasi keluarga
	Buruknya layanan Kesehatan	Tanah air etnis
	Ketidakamanan sosial	Kebebasan dari diskriminasi
	Sistem pendidikan yang tidak memadai	Layanan kesehatan yang lebih baik
	Pertumbuhan populasi	Manfaat kesejahteraan sosial
Politik	Konflik	Keamanan
	Korupsi	Kebebasan politik
	Tata kelola yang buruk	Demokrasi
	Pelanggaran hak asasi manusia	Stabilitas politik
	Pemerintahan yang tidak efektif	Perlindungan hak-hak sipil
	Terorisme	

Sumber: Urbanski (2022)

Migrasi terjadi karena adanya dorongan dari individu atau kelompok sebagai reaksi terhadap kesenjangan dan ketidakadilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (Sudibyo et al., 2022). Dalam dinamika migrasi Pekerja Migran Indonesia, kondisi ekonomi dan sosio-politik di Indonesia berfungsi sebagai faktor pendorong, sedangkan kondisi ekonomi dan sosio-politik negara tujuan bertindak sebagai faktor penarik yang menentukan arah dan besaran migrasi internasional. Tidak hanya faktor pendorong yang berasal dari dalam negeri, faktor penarik seperti upah yang lebih tinggi di negara tujuan menjadi alasan untuk bermigrasi.

Alasan yang mendorong minat pekerja untuk mencari kerja di luar negeri adalah karena tingkat upah yang lebih tinggi dalam bentuk mata uang asing.

Penghasilan dalam mata uang asing terlihat sangat menguntungkan karena nilai tukar rupiah yang relatif rendah (Mujiburrahmad et al., 2021). Manfaat ekonomi dapat diperoleh terutama bagi pekerja migran yang memiliki keluarga di Indonesia karena remitansi yang dikirimkan oleh pekerja kepada keluarga saat dikonversi dari mata uang asing akan lebih menguntungkan.

Situasi pasar kerja di negara tujuan juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan migrasi ke luar negeri. Tingkat pengangguran di negara tujuan menjadi penanda yang menunjukkan kesesuaian antara jumlah pekerja yang tersedia dan kebutuhan tenaga kerja. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan berkurangnya peluang kerja dan persaingan yang lebih ketat untuk mendapatkan pekerjaan, yang nantinya dapat menyulitkan pekerja migran untuk mendapatkan pekerjaan di negara tersebut. (Franc et al., 2019) Terdapat hubungan antara besaran angka pengangguran di negara yang menjadi tujuan imigrasi dan jumlah imigran yang datang ke negara tersebut. Negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung kurang diminati oleh para calon migran karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas.

Selain faktor ekonomi, situasi politik juga berperan penting dalam keputusan migrasi internasional. Perubahan kondisi politik dapat memengaruhi stabilitas ekonomi, tingkat keamanan, serta konsistensi kebijakan pemerintah di suatu negara. Ketidakstabilan politik dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpastian bagi calon migran, kondisi tersebut membuat risiko bekerja dan tinggal di negara tujuan menjadi lebih tinggi, sehingga menurunkan minat seseorang untuk bermigrasi ke negara tersebut (Yar & Xuan, 2024). Indeks

stabilitas politik menilai kondisi stabilitas sebuah negara, termasuk kualitas tata pemerintahan, rekam jejak konstitusi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta kekuatan sistem demokrasi (Kaufmann & Kraay, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi migrasi internal maupun migrasi internasional. Penelitian oleh Billah & Shofwan (2025); Hakim et al. (2022); Komariyah dan Sutantio (2020); Mangara et al. (2024); Puspitasari dan Kusreni (2017); Susanto dan Sulaiman (2022) di Indonesia, membahas faktor pendorong migrasi internasional dalam aspek sosial ekonomi yang berasal dari tempat asal. Dari aspek ekonomi, variabel yang dianalisis mencakup kemiskinan, upah minimum, pendapatan per kapita, dan tingkat pengangguran. Pada aspek sosial, indikator seperti angka perceraian dan rata-rata lama pendidikan turut berperan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor penarik dari negara tujuan memiliki pengaruh yang lebih besar daripada faktor pendorong dari negara asal. Urbański (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor penarik dari negara tujuan lebih berpengaruh daripada faktor pendorong dari dalam negeri. Penelitian oleh Simpson (2022) juga menunjukkan hal serupa, dalam penelitiannya perbedaan pendapatan antarnegara merupakan pendorong utama migrasi, dengan faktor penarik yang lebih kuat daripada faktor pendorong. Faktor non-ekonomi seperti kondisi politik, lingkungan, dan pandemi juga memengaruhi keputusan migrasi.

Memahami faktor yang memengaruhi keputusan migrasi sangat penting bagi calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam memilih negara tujuan

secara rasional, bagi lembaga penempatan tenaga kerja dalam menyusun strategi penempatan yang tepat, serta bagi instansi seperti BP2MI dan Kementerian Luar Negeri dalam membangun sistem pemantauan risiko dan kerja sama bilateral yang lebih efektif. Meskipun berbagai penelitian telah menjelaskan migrasi internasional melalui kerangka *push-pull factors*, sebagian penelitian masih menempatkan faktor pendorong dari negara asal sebagai penjas utama migrasi tenaga kerja. Perbedaan kondisi ekonomi makro, pasar kerja, dan stabilitas politik di negara tujuan menjadi penentu penting dalam arah dan skala migrasi internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada faktor pendorong dari Indonesia yaitu nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan dan faktor penarik dari negara tujuan yaitu tingkat pengangguran dan stabilitas politik guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan pada migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran negara tujuan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)?
3. Bagaimana pengaruh stabilitas politik negara tujuan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian ini, penelitian bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Untuk memahami dan mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap negara tujuan pada migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)
2. Untuk memahami dan mengetahui pengaruh tingkat pengangguran negara tujuan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)
3. Untuk memahami dan mengetahui pengaruh stabilitas politik negara tujuan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia (PMI)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kontribusi teoritis dan implikasi praktis, yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya mengenai pengaruh faktor pendorong dari negara asal dan penarik negara tujuan terhadap migrasi internasional Pekerja Migran Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyusunan kebijakan penempatan dan perlindungan Pekerja Migran Indonesia.